



Lokakarya Pemberdayaan Kearifan Lokal Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Bagi Guru Sekolah Dasar Gugus Oenamo B Kabupaten TTU

Cornelia Amanda Naitili^a, Yulsy Marselina Nitte^b, Vera Rosalina Bulu^c,
Asti Yunita Benu^d, Viki Vikranta Yorhans Dolloke^e

^{abcde} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Citra Bangsa, Propinsi Nusa Tenggara Timur

^aamandacornelia793@gmail.com, ^byulsynitte9@gmail.com, ^cveraros451@gmail.com,
^dastiyunitabenu@gmail.com, ^evikidollok23@gmail.com

Abstrak

Salah satu bentuk implementasi kurikulum merdeka adalah profil pelajar pancasila yang dikembangkan melalui pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran. Namun, kenyataannya masih kurangnya pemberdayaan kearifan lokal dalam kegiatan belajar mengajar oleh guru-guru di sekolah dasar Gugus Oenamo B. Oleh sebab itu, lokakarya ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengenali, menghargai, dan memanfaatkan kearifan lokal dalam proses belajar mengajar. Lokakarya ini dilaksanakan dalam bentuk luring di SD Negeri Unina Kec. Biboki Moenleu Kab. TTU. Peserta Lokakarya adalah Kepala Sekolah dan guru SD Gugus Oenamo B. Lokakarya ini berhasil dalam memberikan pemahaman dan keterampilan kepada para guru tentang pemanfaatan kearifan lokal dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam membuat media pembelajaran. Kata Kunci : Pemberdayaan, Kearifan Lokal, Kegiatan Belajar Mengajar, Guru SD.

Abstract

One form of independent curriculum implementation is the Pancasila learner profile, which is developed by integrating local wisdom in learning. However, the reality is that there is still a lack of empowerment of local wisdom in teaching and learning activities by teachers in primary schools in Gugus Oenamo B. Therefore, this workshop aims to improve teachers' competence in recognizing, appreciating, and utilizing local wisdom in the teaching and learning process. The workshop was conducted offline in SD Negeri Unina, Biboki Moenleu sub-district, TTU district. The workshop participants were the headmaster and teachers of SD Gugus Oenamo B. The workshop was successful in providing teachers with the understanding and skills to utilize local wisdom in teaching and learning activities, especially in the production of learning media.

Keywords: Empowerment, local wisdom, teaching and learning activities, primary teachers.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki peran yang strategis dalam menghadapi perubahan zaman dan tantangan global. Karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan, nilai dan karakter bahkan sebagai upaya pewarisan kebudayaan, selain itu lebih luas lagi apabila ingin menilai kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikan di negara tersebut (Shufa, 2018). Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 Pasal 3 tentang fungsi pendidikan memaparkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan adalah fondasi penting untuk membangun masyarakat yang berbudaya dan berdaya saing tinggi.

Berdasarkan kenyataan bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan dan kemajuan bangsa, maka pemerintah juga tengah gencar memperbaiki sistem pendidikan. Salah satunya adalah dengan terus melakukan penyempurnaan kurikulum dari tahun ketahun. Penyempurnaan kurikulum diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan di Indonesia. Salah satu yang tengah hangat diperbincangkan dalam lingkup pendidikan adalah diterapkannya kurikulum merdeka. Salah satu konsep utama dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum berbasis proyek yang bertujuan untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila ini menjadi arah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Profil Pelajar Pancasila adalah sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh setiap siswa. Profil tersebut didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Ada enam karakter yang termasuk Profil Pelajar Pancasila. Keenam karakter pelajar Pancasila adalah Beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif. Profil Pelajar Pancasila ini diterapkan dalam proses pembelajaran. Pengimplementasiannya dapat dalam bentuk ekstrakurikuler, intrakurikuler, ataupun proyek pembelajaran.

Salah satu upaya dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila di Kurikulum Merdeka Belajar adalah melalui pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai untuk meningkatkan rasa kearifan lokal dilingkungannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah derasnya arus globalisasi (Shufa, 2018). Sejalan dengan itu, menurut Shujaa (2006), pendidikan yang berbasis kearifan lokal memberikan manfaat nyata bagi siswa dalam hal pemahaman identitas diri, dan koneksi dengan lingkungan sekitar.

Sebagaimana yang termuat dalam lampiran I Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran ditegaskan bahwa peserta didik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya. Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/ daerah berkembang seperti yang ada, konsep dan nilai-nilai dibalik kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai apa yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Kurikulum yang menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal sebagai bagian dari konten kurikulum yang diajarkan di sekolah akan menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih relevan, menarik, dan mendalam bagi siswa (Mulyasa, 2017).

Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) memiliki keberagaman kearifan lokal dan budaya yang unik, yang menjadi aset penting dalam mendukung pembentukan karakter dan identitas siswa di sekolah dasar. Gugus sekolah dasar Oenamo B di Kabupaten TTU adalah entitas pendidikan yang berperan dalam membentuk dasar pengetahuan dan sikap siswa. Namun, kenyataannya adanya penekanan yang terlalu besar pada kurikulum nasional seringkali mengabaikan nilai dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat di wilayah tersebut. Kurangnya pemberdayaan kearifan lokal dalam kegiatan belajar mengajar oleh guru-guru di sekolah dasar Gugus Oenamo B dapat menyebabkan pemisahan antara isi kurikulum dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya minat dan motivasi siswa untuk belajar, serta berdampak negatif pada rasa identitas dan kebanggaan mereka terhadap budaya lokal.

Untuk mengatasi permasalahan ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa lokakarya berupa pemanfaatan kearifan lokal dalam kegiatan belajar mengajar menjadi langkah yang strategis untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi guru terhadap kearifan lokal. Dalam kegiatan ini dilakukan praktik langsung merancang KBM dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di masyarakat TTU. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengenali, menghargai, dan memanfaatkan kearifan lokal dalam proses belajar mengajar. Dengan pemberdayaan kearifan lokal, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan menggugah rasa kebanggaan siswa terhadap budaya lokal mereka.

Selain itu para guru juga diharapkan dapat merasakan manfaat dari pemberdayaan kearifan lokal dalam KBM yaitu antara lain 1) Dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam pembelajaran, menjadi sumbangan penting dalam upaya pelestarian budaya lokal, membangun identitas siswa, dan menciptakan generasi penerus bangsa yang berakar pada kearifan lokal mereka, namun tetap siap menghadapi perubahan global dengan pandangan yang luas dan inklusif, 2) Guru dapat mengidentifikasi cara-cara kreatif untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam rencana pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih relevan, menarik, dan mendalam bagi siswa. 3) Melalui penerapan kearifan lokal dalam proses pembelajaran, guru di Gugus Oenamo B dapat memberikan konteks yang relevan bagi siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, tetapi juga pada nilai-nilai dan norma-norma budaya yang melekat pada kearifan lokal. 4) Memberikan dampak positif bagi pembelajaran di sekolah dasar gugus Oenamo B dengan meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat rasa kebanggaan terhadap budaya lokal, serta membentuk identitas siswa yang kokoh sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki kedalaman kearifan lokal dan kesiapan menghadapi perubahan global. 5) Memberikan wawasan dan inspirasi bagi pihak-pihak terkait, termasuk dinas pendidikan, lembaga penelitian, dan pihak-pihak lain yang memiliki peran dalam pengembangan pendidikan dan pelestarian budaya lokal di daerah Kabupaten TTU dan daerah lain dengan tantangan serupa.

2. METODE ABDIMAS

Lokakarya ini dilaksanakan dalam bentuk luring yang bertempat di sekolah induk Gugus Oenamo B yaitu SD Negeri Unina Kec. Biboki Moenleu Kab. Timor Tengah Utara dengan judul **“Lokakarya Pemanfaatan Kearifan Lokal Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Bagi Guru Sekolah Dasar Gugus Oenamo B”**. Peserta Lokakarya adalah para Kepala Sekolah dan guru-guru SD dari 5 sekolah yang tergabung dalam Gugus Oenamo B dengan jumlah 45 orang. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Juni 2023. Selanjutnya, sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan melakukan izin ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. TTU dan juga konfirmasi kepada Pengawas dan Kepala Sekolah sehingga sekolah dapat mempersiapkan guru yang akan mengikuti kegiatan ini. Metode yang digunakan dalam lokakarya ini yaitu ceramah, diskusi dan pembuatan produk berupa media pembelajaran SD berbasis kearifan lokal





Gambar 1. Dokumentasi TIM PKM Lokakarya bersama Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, KABID TENDIK, Pengawas dan Kepala Sekolah serta Guru SD Gugus Oenamo B Kab. TTU

Materi lokakarya dibagi menjadi beberapa sesi yaitu sesi penjelasan kearifan lokal, sesi presentasi contoh media pembelajaran berbasis kearifan lokal Nusa Tenggara timur sebagai bentuk pemanfaatan kearifan lokal dalam KBM serta sesi praktik langsung mengidentifikasi kearifan lokal di Kabupaten TTU dan merancang media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pada sesi penjelasan kearifan lokal, peserta diberikan penjelasan tentang konsep kearifan lokal, ciri dan manfaat kearifan lokal, bentuk kearifan lokal serta aplikasi dan potensinya dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Sesi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang kuat tentang konsep kearifan lokal kepada peserta.

Sesi selanjutnya berfokus pada contoh pemanfaatan kearifan lokal sebagai media pembelajaran. Peserta diberikan penjelasan tentang bagaimana memanfaatkan kearifan lokal dalam kegiatan belajar mengajar yaitu sebagai media pembelajaran. Tim PKM mempresentasikan berbagai contoh media pembelajaran yang sudah dibuat dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di Nusa Tenggara Timur. Peserta juga diberikan kesempatan untuk mencoba menggunakan media pembelajaran yang sudah dibuat.

Sesi praktik langsung dirancang untuk memberikan pengalaman nyata kepada peserta. Dalam sesi ini, peserta dibimbing untuk mengintegrasikan kearifan lokal yang ada di Kabupaten TTU dalam kegiatan belajar mengajar yaitu sebagai media. Peserta juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan bertukar ide dalam kelompok tentang bagaimana mengidentifikasi dan menerapkan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokakarya ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu memberikan pemahaman dan keterampilan kepada para guru dalam mengenali, menghargai, dan memanfaatkan kearifan lokal dalam proses belajar mengajar dalam hal ini dalam membuat media pembelajaran. Dengan pemberdayaan kearifan lokal, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan menggugah rasa kebanggaan siswa terhadap budaya lokal mereka.. Peserta lokakarya menunjukkan pemahaman yang baik tentang materi dan antusiasme untuk menerapkan apa yang mereka pelajari.

Peserta lokakarya menunjukkan antusiasme yang tinggi sejak awal kegiatan. Saat kegiatan berlangsung, peserta berpartisipasi aktif dalam sesi pemaparan materi konsep kearifan lokal, menunjukkan minat yang kuat dalam memahami bentuk-bentuk kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Pertanyaan dan diskusi yang dihasilkan dalam sesi ini menunjukkan pemahaman yang mendalam dan pemikiran kritis dari peserta.



Gambar 2. Penyampaian Materi Kearifan Lokal

Sesi tentang pemaparan contoh media pembelajaran yang dibuat dengan memanfaatkan kearifan lokal Nusa Tenggara Timur juga mendapatkan respon positif dari peserta. Peserta menunjukkan minat yang kuat dalam memahami bagaimana memanfaatkan berbagai macam kearifan lokal dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Setelah memperhatikan pemaparan contoh media pembelajaran, beberapa peserta bahkan sudah mulai berpikir tentang bagaimana dapat mengintegrasikan kearifan lokal dari Kabupaten TTU dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Adapun contoh media pembelajaran yang dibuat dengan memanfaatkan kearifan lokal yaitu Mamuli Rawani, *Spining Wheel*, *Eclipse Ammu Pe*, *Magic Borassus*, Menara Hitung, Garda SiPa, Timor Monopoli Estetic, Gasing Cendana dan Congklak Komodo.



Gambar 3. Penyampaian Contoh Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal NTT

Sesi praktik langsung menjadi hal yang paling penting dari lokakarya ini. Peserta sangat antusias untuk mencoba merancang media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang berasal dari Kabupaten TTU. Mereka aktif berpartisipasi dalam sesi ini, mencoba mengidentifikasi berbagai bentuk kearifan lokal dari TTU dan membuat konsep rancangan pengembangan media dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dari beraneka ragam kearifan lokal yang sudah diidentifikasi. Akhir sesi ini, peserta berbagi hasil diskusi dengan peserta lain.



Gambar 3. Sesi Praktik



Diskusi yang dihasilkan dari lokakarya ini sangat produktif. Peserta berbagi berbagai ide dan strategi tentang bagaimana mereka dapat menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran khususnya dalam membuat media pembelajaran. Secara keseluruhan, peserta menyampaikan bahwa mereka merasa puas dengan lokakarya ini. Mereka merasa bahwa materi yang disampaikan relevan dan bermanfaat, dan juga mereka mendapatkan keterampilan dan pengetahuan baru yang dapat diterapkan dalam praktek kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil diskusi, dapat disimpulkan bahwa lokakarya ini berhasil dalam memberikan pemahaman dan keterampilan kepada para guru tentang pemanfaatan kearifan lokal dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam membuat media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Namun, masih ada ruang untuk perbaikan dan peningkatan serta penting untuk terus mendukung dan memfasilitasi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

4. KESIMPULAN

Lokakarya ini berhasil memberikan pemahaman dan meningkatkan keterampilan kepada para guru tentang pemanfaatan kearifan lokal dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu contohnya adalah dengan membuat media pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Peserta Lokakarya menunjukkan pemahaman yang baik tentang materi dan antusiasme untuk menerapkan apa yang mereka pelajari.

Untuk kegiatan serupa di masa mendatang, disarankan untuk melibatkan lebih banyak guru dan memperluas cakupan materi tentang merancang dan membuat perangkat pembelajaran lainnya dengan memanfaatkan kearifan lokal. Selain itu, penting juga banyak pihak untuk terus mendukung dan memfasilitasi guru dalam memanfaatkan kearifan lokal dalam pembelajaran, misalnya melalui penyediaan banyak pelatihan dan forum diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. (2022). Salinan Lampiran 1 Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta.
- Mulyasa, E. (2017). Kurikulum berbasis kearifan lokal: Dalam membangun karakter bangsa. PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Shufa, N.K.F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 1 No. 1, Februari 2018 Hal. 48-53. DOI : 10.24176/jino.v1i1.2316.
- Shujaa, M. J. (2006). Education for humanization: A curriculum of African and African-American liberation. Routledge.